

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan proses umum untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari kumpulan penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat. Kajian pustaka mencakup identifikasi secara sistematis, penemuan serta analisis dokumen yang memuat informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

##### **2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu**

Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tinjauan ataupun refensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah penelti terdahulu dapat membantu penelitian dalam merumuskan asumsi dasar dan juga sebagai pendukung penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang peneliti jadikan sebagai referensi:

Tabel 2.1

## Peneliti Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya
1.	Pola Komunikasi Guru Pada Anak TunaRungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui MMR(METODE MATERIAL REFLEKTIF)	Fenia Amalia Suherman. UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif.	Penelitian yang diteliti oleh Feni Amalia Suherman ini meneliti tentang Pola Komunikasi Guru Pada Anak Tunarungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui MMR(METODE MATERIAL REFLEKTIF), sedangkan penelitian dari peneliti ini meneliti Pola Komunikasi Pelatih

				Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara
2.	Pola Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Menggunakan Bahasa Isyarat Sebagai Pengganti Bahasa Lisan Di Sekolah Luar Biasa	Rizky Syaban Sobarudin. UNISBA	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi Etnografi.	Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Syaban Sobarudin ini meneliti tentang Pola Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Menggunakan Bahasa Isyarat Sebagai Pengganti Bahasa Lisan Di Sekolah Luar Biasa sedangkan penelitian dari peneliti ini meneliti Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas

				Dalam Membentuk Mental Juara
3.	Pola Komunikasi pelatih dan atlet perguruan Silat Tadjimalela dalam memberikan motivasi juara dunia	Indra Ginanjar. UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif.	Penelitian yang diteliti oleh Indra Ginanjar ini meneliti tentang Pola pelatih dan atlet perguruan Silat Tadjimalela dalam memberikan motivasi juara dunia, sedangkan penelitian dari peneliti ini meneliti Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

### 2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Setiap manusia tidak akan terlepas dari komunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Komunikasi bisa dikatakan sebagai suatu kebutuhan yang harus dilakukan, karena setiap orang tidak bisa hidup sendiri dan tidak membutuhkan bantuan orang lain, dari segi apapun manusia pasti membutuhkan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Dalam hali ini komunikasi adalah suatu alat, yang mana dipergunakan oleh setiap individu-individu untuk dapat berinteraksi dengan individu yang lain, mulai dari dua orang, dalam suatu kelompok kecil, organisasi, bahkan suatu negara sesuai dengan pemahaman atau kesamaan bahasa yang digunakan. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*" mengatakan :

“Istiahh komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah *sama makna*.” (Effendy, 2013:9)

Pengertian komunikasi yang di paparkan di atas sifatnya dasariah, dalam arti kata, komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat komunikasi. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yaitu agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, agar orang lain bersedia menerima suatu keyakinan atau pemahaman untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain sebagainya. (Effendy, 2013:9)

Shannon dan Weaver menggambarkan definisi komunikasi sebagai berikut :

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.” (Shannon dan Weaver dalam Cangara, 2005:20)

Everett M. Rogers dan Lawrence sebagaimana yang dikutip oleh Cangara, menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu individu dan individu lainnya, yang pada gilirannya akan saling pengertian yang mendalam. (Everett M. Rogers dan Lawrence dalam Cangara, 2005:19).

Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi atau pesan, di mana Rogers menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan rasa saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi. (Cangara, 2005:19).

#### **2.1.2.2 Fungsi Komunikasi**

Menurut William I. Gordon dalam buku Deddy Mulyana “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” terdapat empat fungsi komunikasi yaitu :

### 1. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

### 2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

### 3. Fungsi Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual. Yang biasanya dilakukan secara kolektif. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

#### 4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk penghibur. (Gorden dalam Mulyana, 2000: 5-30)

##### 2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Effendy dalam bukunya “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*” penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut :

1. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding* : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambing.
3. *Message* : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* : Pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.



7. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikasi setelah diterpa pesan.
8. *Feedback* : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Effendy, 2013:18-19).

#### **2.1.2.4 Tujuan Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003:55) tujuan dari komunikasi adalah membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.

##### **1. Perubahan Sikap (*attitude change*)**

Seorang komunikan setelah menerima pesan sikapnya dapat berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita. Bahkan dalam lain hal melalui komunikasi seseorang dapat merubah sikapnya dari yang asalnya tidak menyukai suatu hal menjadi menyukai.

## 2. Perubahan Pendapat (*opinion change*)

Komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.

## 3. Perubahan Perilaku (*behavior change*)

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang.

## 4. Perubahan Sosial (*social change*)

Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang makin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

### **2.1.3 Komunikasi Verbal**

#### **2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Verbal**

Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami. (Mulyana, dalam Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin, 2014:45). Kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan

kode nonverbal (isyarat). Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi sebuah kalimat yang mengandung arti. (Cangara, 2005:95).

### **2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Verbal**

Cansandra L. Book mengemukakan agar komunikasi dapat berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu :

#### 1. Mengenal dunia disekitar kita

Melalui bahasa kita mempelajari apa yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.

#### 2. Berhubungan dengan orang lain

Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, atau mempengaruhi mereka untuk mencapai suatu tujuan. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan sekitar kita, dan juga termasuk orang-orang di sekitar.

#### 3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita

Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, tujuan-tujuan yang ingin dicapai. (Book dalam Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin, 2014:47).

## **2.1.4 Komunikasi Nonverbal**

### **2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling terikat satu sama lain, saling melengkapi dalam komunikasi yang sering kita lakukan sehari-hari (Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin, 2014:49).

### **2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal**

Mark L. Knapp menyatakan lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal, adalah sebagai berikut :

#### 1. Repetisi

Yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah menolak lalu di ikuti dengan menggelengkan kepala

#### 2. Substitusi

Yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah kata, lalu mengangguk, tindakan tersebut menunjukkan persetujuan.

### 3. Kontradiksi

Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya memuji prestasi teman dengan mencibirkan bibir dengan berkata “hebat”.

### 4. Komplemen

yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal

### 5. Aksentuasi

Yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya pada saat mengungkapkan perasaan marah dengan memukul meja. (Knapp dalam Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin, 2014:55).

#### **2.1.4.3 Klasifikasi Komunikasi Nonverbal**

Jalaludin Rakhmat dalam Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin (2014:49-51) yang berjudul *Interpersonal Skill*, mengelompokan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut :

#### 1. Pesan Kinesik

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

## 2. Pesan Fasial,

menggunakan muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai peneliti menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna : kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

## 3. Pesan Gestural

menunjukkan gerakan sebagai anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.

## 4. Pesan Postural

berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah :

1. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain
2. *Power*, mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator
3. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif.

#### 5. Pesan Proksemik

disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

#### 6. Pesan Artifaktual

diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

#### 7. Pesan Paralinguistik

adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal, pesan tersebut terjadi diantara pelatih dengan atlet tunarungu.

#### 8. Pesan Sentuhan

alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.

#### 9. Bau-bauan

mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis. (Rakhmat dalam Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin 2014:49-51)

## **2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi**

### **2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya atau komunikator dan komunikan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. (Mulyana, dalam Rismawaty, Surya, dan Prakasa 2014 : 173)

Dari hubungan antarpribadi yang baik, tidak terlepas dari masing-masing individu di mana saat berinteraksi atau berkomunikasi, masing-masing bisa menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam hal ini masing-masing individu memiliki caranya tersendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain tergantung dari keadaan atau lawan bicaranya.

Bagaimana seseorang berkomunikasi dengan lawan bicaranya pasti menimbang dari latar belakang lawan bicaranya, dalam artian, apakah komunikan akan mengerti topik yang akan dibicarakan, serta apakah komunikan akan mengerti apabila dengan menggunakan komunikasi yang berbeda pada umumnya, baik dari bahasa, pengetahuannya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu keahlian pada setiap individu yang sedang melakukan interaksi atau bertukar informasi, akan menentukan proses komunikasinya, serta tujuannya dalam berkomunikasi.



Menurut Burhan Bungin dalam bukunya "*Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*" menjelaskan bahwa :

“Pribadi adalah individu yang berbeda satu dengan lainnya, perbedaan tersebut menyebabkan orang mengenal individu secara khas dan membedakannya dengan individu lainnya. Kualitas individu menentukan kekhasannya dalam hubungannya dengan individu lain, dan kekhasan tersebut akan menentukan kualitas komunikasinya”. (Bungin, 2006:264)

#### **2.1.5.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi menurut Rismawaty, Surya, dan Prakasa dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome To The World Of Communications)*" dapat dilihat dari fungsi sosial komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

##### **1. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis**

Sejak lahir kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan, dan minum, serta kebutuhan psikologis seperti sukses dan kebahagiaan. Melalui komunikasi kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Bagaimana kita belajar makna cinta, kasih sayang, rasa hormat, rasa bangga. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai

kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan yang lain.

## 2. Mengembangkan hubungan timbal balik

Seseorang menyampaikan pesan baik secara verbal atau nonverbal, seseorang penerima bereaksi dengan jawaban verbal atau menganggukan kepala, ke mudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Jadi hubungan timbal balik ini berfungsi sebagai unsur pemer kaya, pemer kuat KAP (komunikasi antar pribadi) sehingga harapan-harapan dalam proses komunikasi menjadi sungguh-sungguh terjadi.

## 3. Meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri

Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan. Pernyataan eksistensi diri ketika seseorang berkomunikasi adalah untuk menunjukkan, bahwa seseorang itu eksis atau ada.

## 4. Menangani konflik

Untuk melakukan komunikasi dengan baik, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara. Seseorang bisa menjadi sangat sensitif pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, dan juga gerakan yang memberikan

penekanan pada kebenaran. Dengan demikian KAP berfungsi untuk mengurangi atau mencegah timbulnya suatu konflik di dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat. Dengan adanya KAP maka permasalahan kecil yang terjadi dapat ditekan atau di selesaikan. Rismawaty, Surya, dan Prakasa, 2014:174-175)

### **2.1.5.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Terdapat 6 tujuan komunikasi antarpribadi sebagai mana diungkapkan Muhammad adalah sebagai berikut :

#### **1. Menemukan diri sendiri**

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah menemukan personal atau pribadi. Saat berkomunikasi dengan orang lain atau berbicara mengenai diri kita, atau berbicara tentang apa yang ingin kita bicarakan dengan orang lain, maka kita dapat mengenali diri sendiri dan orang lain, dan efek yang akan kita dapatkan saat komunikasi dengan orang lainpun akan menimbulkan sesuatu yang berbeda atau sesuatu yang baru, baik dari perasaan, pikiran, dan tingkah laku.

#### **2. Menemukan dunia luar**

Komunikasi interpersonal akan menjadikan seseorang dapat memahami lebih banyak tentang dirinya dan juga orang lain saat sedang berkomunikasi. Saat terdapat sebuah informasi, baik dari

media ataupun orang lain, hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

### 3. Membentuk dan menjaga hubungan

Salah satu keinginan seseorang adalah membentuk dan memelihara hubungannya dengan orang lain. Banyak orang yang menggunakan komunikasi interpersonal untuk membentuk, dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

### 4. Perubahan sikap dan tingkah laku

Pada saat berkomunikasi secara personal maka akan terjadi suatu perubahan, dalam artian, sebelum mengetahui bahwa hal yang kita yakini salah pasti hal tersebut akan terus diyakini, dan setelah hal tersebut ternyata sudah terbukti salah maka akan terjadi suatu pertimbangan yang mengakibatkan terjadinya perubahan sikap maupun perilaku.

### 5. Bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan., bisa berupa diskusi mengenai kegiatan keseharian, dan lain sebagainya yang bersifat ringan dan menghibur. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu, akan dapat memberikan keseimbangan yang penting dari tekanan ataupun kegiatan keseharian yang cukup serius.

## 6. Membantu sesama

Akan lebih efektif apabila dalam membantu orang lain dalam hal berkomunikasi ataupun kebutuhan yang diperlukan dengan menggunakan komunikasi interpersonal, karena dalam proses terjadinya komunikasi interpersonal kedua belah pihak akan langsung mengerti maksud dan tujuan dari komunikasi ini karena dilakukan secara langsung atau tatap muka. (Muhammad, dalam Rismawaty, Surya, dan Prakasa, 2014:176-177).

### 2.1.6 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

#### 2.1.6.1 Pengertian Pola Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pola komunikasi dapat dipahami atau diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat atau sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2014:1)

Pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan merupakan suatu proses komunikasi dengan menggunakan suatu cara yang dilakukan oleh komunikator dengan tujuan agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, dalam buku *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* menjelaskan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses

penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2003:31).

Berdasarkan pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana pada proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan berbagai cara berdasarkan situasi, kondisi, serta lawan bicara.

## **2.1.7 Tinjauan Tentang Pelatih**

### **2.1.7.1 Pengertian Pelatih**

Pelatih adalah seorang yang ahli dalam bidangnya, bisa dalam bidang olahraga renang, sepakbola, basket, dan lain sebagainya. Pada umumnya seorang pelatih adalah mantan atlet, di mana dari pengalamannya yang cukup banyak akan menjadikan seorang pelatih bisa melatih atau memberikan pengalamannya dalam proses latihan yang akan di berikan kepada para atlet. Tidak semua pelatih berlatar belakang seorang atlet, hal ini berkaitan dengan bagaimana kualitas seorang pelatih dalam membimbing anak didiknya, dan juga tidak terlepas dari pendidikan khusus untuk menjadi seorang pelatih.

Seorang pelatih harus memberikan contoh yang baik atau menjadi panutan bagi para atlet, sehingga akan menimbulkan rasa hormat atau para atlet bersedia untuk mengikuti arahan yang diberikan oleh seorang pelatih, dalam hal ini kualitas seorang pelatih dalam melatih harus baik dan benar, harus sesuai dengan yang di butuhkan oleh para atlet pada saat proses pelatihan. Dengan memberikan latihan yang sesuai maka akan berdampak

positif bagi atlet maupun pelatih, maka, seorang pelatih harus mengetahui terlebih dahulu kepribadian atau karakteristik dari masing-masing atlet, jika hal tersebut sudah di pahami dengan benar, maka yang diharapkan dari proses latihan dan tujuannya akan tercapai, karena pada saat berkomunikasi atau ketika seorang palatih memberikan pengarahan dan sebelumnya sudah mengetahui satu sama lain maka tidak akan terjadi sebuah hambatan atau gagalnya pesan yang disampaikan oleh pelatih tersebut, dan sebaliknya ketika saat berlangsungnya sebuah interaksi atau komunikasi yang mana belum mengetahui satu sama lain maka besar kemungkinannya akan terjadi sebuah hambatan-hambatan yang pada akhirnya pesan yang disampaikan oleh pelatih atau komunikator tidak dapat dimengerti atau dipahami.

#### **2.1.7.2 Pengarahan Pelatih**

Seorang pelatih akan memberikan pengarahan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para atlet. Dalam hal ini seorang pelatih tidak sembarangan dalam memberikan latihan atau pengarahan kepada setiap atlet, seorang pelatih harus menimbang dari beberapa aspek dari para atlet, bisa dari bahasa yang digunakan, kondisi fisik para atlet, perilaku dan lain sebagainya, hal ini harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh seorang pelatih demi proses kelancaran pada saat pelatihan.

Pada saat pengarahan pelatihan seorang pelatih pada umumnya dengan menggunakan bahasa verbal ataupun nonverbal, kedua bahasa ini sering digunakan oleh setiap pelatih pada saat memberikan perintah atau

arahan kepada setiap atlet. Bahasa verbal sering digunakan karena mudah untuk dipahami karena bersifat lisan dan jelas sesuai dengan bahasa yang dipahami atau digunakan dalam setiap individu-individu di dalamnya, berbeda dengan bahasa nonverbal, bahasa nonverbal tidak sering digunakan oleh pelatih karena bahasa nonverbal kurang efektif bila digunakan untuk menjelaskan sesuatu atau arahan kepada para atlet, tetapi bahasa nonverbal akan digunakan sesuai dengan kebutuhannya dalam artian komunikasi yang singkat, atau gerakan tubuh seperti mengacungkan jempol.

## **2.1.8 Tinjauan Tentang Mental Juara**

### **2.1.10.1 Pengertian Mental Juara**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, juara berarti orang atau regu yang mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang terakhir, atau ahli dalam suatu bidang, sedangkan mental artinya berhubungan dengan batin dan watak, cara berpikir, dan berperasaan, bukan bersifat badan atau tenaga. Mental juara berarti menjadi juara bagi diri sendiri karena kemenangan atau pencapaian yang didapat bermula dari kemenangan dari diri sendiri, mental juara pun berarti memiliki mental berjuang, bukan untuk bersaing. (Werdayanti, 2015:17)

Pembentukan mental dapat diartikan sebagai proses untuk melatih keadaan batin, watak, dan kejiwaan dalam menghadapi sesuatu. Dalam hal ini mental juara sangat diperlukan oleh setiap individu-individu dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam hal bersaing, begitu juga para atlet,



mental yang dimiliki oleh setiap atlet pasti berbeda dengan orang pada umumnya, para atlet dilatih untuk memiliki mental dan karakter yang kuat agar dapat merasa percaya diri untuk menghadapi lawannya, karena mental sangat menentukan dan sangat berpengaruh bagi setiap atlet.

Latihan membentuk mental yang kuat merupakan suatu proses di mana seorang pelatih atau instruktur memberikan suatu arahan atau memberikan sebuah perintah di mana perintah tersebut dapat berpengaruh besar terhadap keadaan batin atau kejiwaannya, berupa tekanan yang diberikan oleh pelatih, dan juga gerakan tubuh yang harus dilakukan, misalnya, memberikan perintah berlari sambil berteriak, melompat, dan lain sebagainya. Proses latihan yang dilakukan sesuai dengan kondisi kejiwaan dan fisik seorang atlet, di mana seorang pelatih harus mengetahui batas kemampuan tubuh dan kondisi batin para atlet dalam melakukan suatu aktivitas atau pada saat latihan, dan seorang pelatih harus bisa menerapkan suatu cara atau porsi latihan yang sesuai.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam memberikan jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti. Kerangka pemikiran ini sebagai ranah berfikir yang mendasari penelitian. Pada kerangka pemikiran, peneliti mengambil definisi yang sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Definisi-definisi tersebut dijadikan bahan pandangan dalam penelitian ini.

Konteks komunikasi yang terjadi antara pelatih renang dengan atlet disabilitas dalam membentuk mental juara di NPCI Kota Bandung adalah komunikasi antarpribadi.

“Komunikasi antarpribadi berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologi. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat didalamnya” . (Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin 2014:100).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi. Karena saat berlangsungnya suatu komunikasi maka di dalamnya terdapat suatu pola yang mana menentukan cara yang digunakan agar pesan dapat dipahami.

“Pola komunikasi dapat dipahami atau diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat atau sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.” (Djamarah, 2014:1)

proses komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan para atlet bisa berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, dimana komunikasi verbal dan nonverbal dapat membuat para atlet memahami arahan yang disampaikan oleh pelatih tersebut. Komunikasi verbal dapat berupa komunikasi dengan menggunakan lisan, berbicara atau bahasa dan juga disertai dengan bahasa isyarat, dengan begitu para atlet penyandang tunarungu dan juga penyandang disabilitas lainnya akan mengerti apa yang disampaikan oleh pelatih tersebut, dalam hal ini komunikasi ini lebih efektif digunakan untuk berkomunikasi dengan atlet penyandang tunarungu, dengan menggunakan bahasa verbal disertai dengan nonverbal maka akan memudahkan para atlet penyandang tunarungu dalam memahami apa yang

diucapkan oleh pelatih, tetapi pada saat melakukan komunikasi pelatih harus melakukannya dengan perlahan-lahan, karena bila dilakukan dengan cara biasa atau seperti orang berbicara pada umumnya maka atlet tersebut tidak akan mengerti apa yang diucapkan oleh pelatih tersebut, maka dari itu, hambatan-hambatan seperti itu sering terjadi pada saat berkomunikasi secara interpersonal antara pelatih dengan para atlet.

Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti menetapkan sub fokus penelitian yaitu proses komunikasi, dan juga hambatan komunikasi untuk menganalisa atau menjeskan pola komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan atlet disabilitas.

### **1. Proses Komunikasi**

Pengertian Proses komunikasi secara umum adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Rismawaty dkk dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome To The World Of Communications)* memaparkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses. Asumsi tersebut tentu saja menjadi bagian terpenting bagi seluruh peristiwa komunikasi, dimana dalam setiap proses, tentu saja meliputi tahapan-tahap tertentu. (Rismawaty, Surya, dan Prakasa, 2014:93).

Menurut Sendjaja dalam buku, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, memaparkan beberapa tahapan dalam proses komunikasi antara lain adalah :

1. Proses komunikasi adalah penyampaian pesan yang telah disandi (*encode*). Sumber menyampaikan sebuah pesan kepada penerima dengan cara berbicara, menulis, menggambar, atau melalui suatu tindakan tertentu.
2. Perhatian dialihkan kepada penerima pesan. Dalam proses ini penerima melakukan *decoding* yaitu memberikan penafsiran interpretasi terhadap pesan yang disampaikan kepadanya. Akhirnya penerimalah yang akan menentukan bagaimana memahami suatu pesan dan bagaimana memberikan respon terhadap pesan tersebut.
3. Tahap terakhir dalam proses komunikasi adalah *feedback* atau umpan balik yang memungkinkan sumber mempertimbangkan kembali pesan yang telah disampaikannya kepada penerima. Umpan balik inilah yang dapat dijadikan landasan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi. (Sendaja dalam Bungin, 2006:260)

## **2. Hambatan Komunikasi**

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain maka tidak akan terlepas dari suatu hambatan, dimana hambatan-hambatan tersebut akan memberikan dampak kepada komunikan atau pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat diterima atau dipahami oleh komunikan, selain itu, dampak yang terjadi akan

menimbulkan arti yang berbeda dari apa yang disampaikan oleh komunikator.

Menurut Primarni terdapat beberapa hambatan dalam berkomunikasi yaitu :

#### 1. Hambatan dari pengiriman pesan

Misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi.

#### 2. Hambatan dalam bahasa sandi

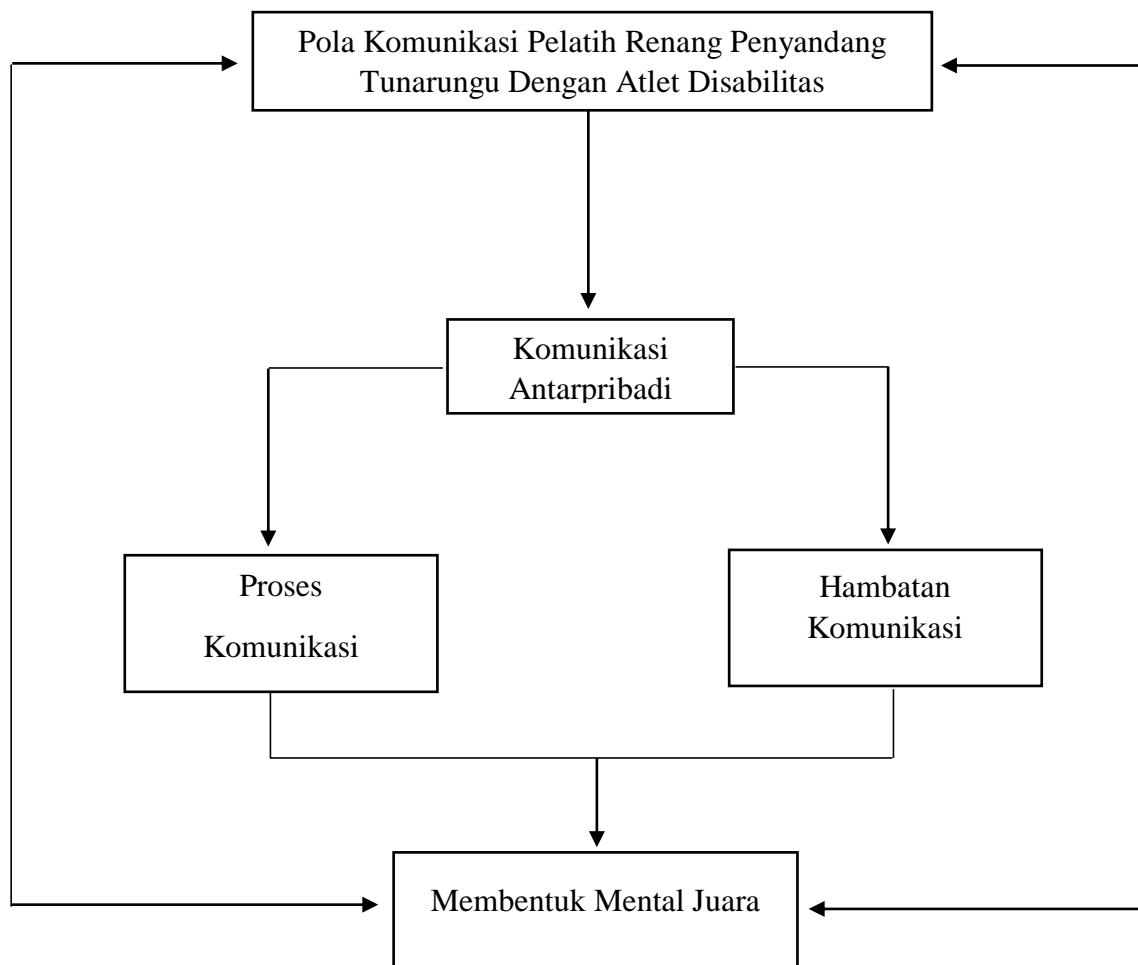
Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh komunikator atau penerima pesan. Ketika seorang atlet disabilitas khususnya tunarungu dalam memahami pesan atau arahan yang disampaikan oleh pelatih, atlet tersebut membaca gerakan bibir dan bahasa tubuh pelatih tersebut dengan teliti, saat pesan yang disampaikan kurang jelas pada saat menggerakkan bibir maka atlet tersebut tidak memahami pesan yang disampaikan oleh pelatih. (Primarni, 2010:109).

Menurut Effendy dalam bukunya *Dinamika Komunikasi* menjelaskan mengenai faktor penghambat komunikasi yaitu salah satunya adalah hambatan psikologis. Faktor psikologis sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini pada umumnya disebabkan karena tidak mengkaji diri komunikator. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikator sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, dan kondisi psikologis lainnya (Effendy, 2000:12).

Dari uraian sub fokus di atas, peneliti memiliki alur berpikir yang dituangkan ke dalam gambar untuk lebih memudahkan mengenai pola komunikasi pelatih renang kepada atlet penyandang disabilitas dalam membentuk mental juara, dimana pola komunikasi pelatih dengan atlet saling berkaitan, seperti pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.1

## Alur Kerangka Pemikiran



*Sumber Peneliti, 2018*